

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Permasalahan**

Pendidikan adalah sebuah harapan besar untuk meningkatkan kualitas bangsa dalam menghasilkan individu yang berbudi luhur baik dan berpengetahuan luas. Seperti yang dinyatakan oleh Dalinan & Adiwikata (dalam Roma, 2014) bahwa dengan pendidikan yang baik, akan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara fundamental. Melalui pendidikan, masyarakat dapat melanjutkan eksistensinya dengan cara meneruskan nilai-nilai, pengetahuan, keterampilan dan bentuk kelakuan lainnya yang diharapkan akan dimiliki oleh setiap anggota (Nasution dalam Roma, 2014). Namun, saat melihat lebih mendalam banyak permasalahan yang akhirnya membuat kurang maksimalnya kualitas pendidikan di Indonesia. Salah satu permasalahan yang sering terjadi di Indonesia adalah perilaku membolos pada siswa.

Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) secara umum berusia enam belas tahun sampai sembilan belas tahun dan ada beberapa tahapan perkembangan remaja. Menurut Santrock (2003) menyatakan bahwa masa remaja adalah masa perkembangan transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosi. Perubahan biologis, kognitif dan sosial emosi yang terjadi berkisar dari perkembangan fungsi seksual, proses berfikir abstrak sampai pada kemandirian.

Menurut Gunarsa (dalam Anitiara, 2016) Perilaku membolos sebenarnya bukan merupakan hal yang baru lagi bagi banyak pelajar, setidaknya mereka yang

pernah mengenyam pendidikan sebab perilaku membolos itu sendiri telah ada sejak dulu. Tidak hanya di kota-kota besar saja siswa yang terlihat sering membolos, bahkan di beberapa daerah kecil pun perilaku membolos sudah menjadi kegemaran.

Perilaku membolos dapat diartikan tidak masuk sekolah tanpa keterangan, tidak masuk ke sekolah selama beberapa hari, dari rumah berangkat sekolah tapi tidak sampai ke sekolah, dan meninggalkan sekolah pada jam saat pelajaran berlangsung. Membolos dapat diartikan sebagai perilaku siswa yang tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak tepat, atau membolos juga dapat dikatakan sebagai ketidakhadiran siswa tanpa adanya suatu alasan yang jelas (Gunarsa dalam Anitiara, 2016) .

Dilihat dari ragam dan volumenya, siswa yang sering membolos sangat bervariasi, ada yang bolos hampir setiap hari, ada yang membolos sekali-kali dan ada pula yang membolos hanya pada hari-hari tertentu saja, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa siswa yang membolos sekolah ialah siswa yang dengan sengaja tidak masuk sekolah, karena tidak mau masuk dengan alasan-alasan tertentu termasuk di dalamnya adalah siswa yang selalu tidak hadir atau absen, baik pada hari-hari tertentu seperti hari-hari pasar, atau pada hari-hari biasa (Gunarsa dalam Anitiara, 2016).

Mustaqim (2008), juga menjelaskan bahwa perilaku membolos sudah mulai berkembang dari sebelumnya. Mustaqim (2008) menjelaskan bahwa pada jaman dulu hanya siswa laki-laki saja yang akan membolos tetapi, berbeda dengan

jaman sekarang karena banyak siswa perempuan juga yang didapati ikut melakukan perilaku membolos.

Seorang siswa dikatakan membolos sekolah adalah apabila siswa pamit kepada orang tuanya atau walinya mau pergi ke sekolah dan berpenampilan seolah-olah akan pergi ke sekolah tetapi tidak masuk sekolah, dari rumah pura-pura ke sekolah, tetapi kenyataannya siswa absen di sekolah (Jusuf, 1991). Jika perilaku membolos seperti yang dikemukakan di atas dibiarkan dan tidak ditanggulangi dengan segera tentu akan membawa kerugian bagi anak-anak yang bersangkutan serta orang tuanya sendiri. Kerugian nyata yang akan dialami anak adalah menurunnya prestasi belajar karena jarang mengikuti pelajaran. Pada akhirnya anak yang bersangkutan tidak naik kelas bahkan kemungkinan bisa berakibat fatal yaitu tidak dapat mengikuti pelajaran untuk seterusnya dan dinyatakan *drop out* atau dikeluarkan dari sekolahnya. Hal ini menjadi tanggungjawab pihak sekolah khususnya guru Bimbingan dan Konseling yang memiliki peran penting terhadap masalah sosial dan psikologis peserta didik di sekolah.

Bentuk-bentuk perilaku membolos menurut Prayitno dan Amti (2004) yaitu sehari-hari tidak masuk sekolah, tidak masuk sekolah tanpa izin, sering keluar pada jam pelajaran tertentu, tidak masuk kembali setelah minta izin, masuk sekolah berganti hari, mengajak teman – teman untuk keluar pada mata kuliah yang tidak disenangi, minta izin keluar dengan berpura-pura sakit dan alasan lainnya, mengirimkan surat izin tidak masuk dengan alasan dibuat-buat, dan tidak masuk kelas lagi setelah jam istirahat.

Berdasarkan sumber berita dari massmedia solo pos.com pada hari Kamis, 26 Juli 2018 memberitakan bahwa ratusan siswa atau pelajar seusia SMA atau SMK di kota Yogyakarta banyak yang melakukan perilaku membolos ini dilakukan pada saat jam pelajaran berlangsung. Siswa SMA atau SMK ini melakukan perilaku membolos karena siswa-siswa ingin melihat pertandingan sepakbola secara langsung yang diselenggarakan di stadion Maguwoharjo, Depok, Sleman Yogyakarta antara PSIM vs PSS Sleman.

Sumber informasi dari Harian Tribun Yogyakarta pada hari Rabu, 24 Februari 2016 memberitakan bahwa adanya razia gabungan yang dilakukan oleh Dinas Ketertiban Kota Yogyakarta, Dinas Pendidikan, Kantor Kesatuan Bangsa beserta pihak kepolisian berhasil menjaring sebanyak 17 pelajar. Operasi pelajar dengan simbol operasi ketertiban yang dilakukan pada hari Senin, 22 Februari 2016 – Selasa, 23 Februari 2016. Pelaksanaan razia ini dilakukan untuk menjaring pelajar sekolah yang kedapatan membolos pada jam belajar disekolah, utamanya pada jam belangsungnya belajar mengajar. Adapun, bentuk kegiatan siswa membolos diantaranya yaitu : keluyuran, bermain game di warnet, jalan-jalan di mall atau pusat perbelanjaan di kota Yogyakarta.

Berdasarkan hasil wawancara yang didapatkan oleh peneliti terhadap 5 siswa SMA Islam pada tanggal 28 Maret 2018 di salah satu rumah siswa adalah 3 siswa diantaranya mempunyai bentuk-bentuk perilaku membolos. Hal tersebut di tunjukkan bahwa adanya siswa yang tidak masuk sekolah tanpa izin, sering keluar pada jam pelajaran tertentu dan siswa memilih untuk pergi ke kantin pada saat jam pelajaran berlangsung.

Ada siswa yang mengatakan bahwa siswa salah satu siswa mengajak teman-temannya untuk keluar pada saat mata pelajaran yang tidak disenangi. Siswa akan berpura-pura sakit dan meminta izin kepada guru karena siswa ingin menghindari pelajaran tersebut. Hal ini termasuk ke dalam faktor individu menurut Gunarsa (2002) yaitu kurangnya motivasi belajar pada siswa tersebut, sehingga siswa cepat merasa bosan dengan pelajaran yang tidak disenangi dan kurangnya motivasi belajar pada siswa tersebut yang menyebabkan siswa memilih untuk membolos pada jam pelajaran tertentu. Siswa tersebut juga tidak mempunyai dorongan untuk belajar serta tidak ada komitmen untuk belajar itu termasuk kedalam aspek motivasi belajar.

Adapun hasil wawancara pada 2 subjek lainnya mengatakan bahwa 2 subjek lainnya mengatakan bahwa siswa tersebut diketahui sering membolos bisa dikatakan tiap minggunya 3-4 kali membolos dengan alasan yang tidak jelas. Ada juga siswa yang tidak masuk kelas lagi setelah jam istirahat selesai karena diajak oleh teman-temannya untuk nongkrong di warung ataupun bermain game online di warnet. Siswa ini melakukan perilaku membolos karena tidak adanya dorongan untuk belajar, tidak mempunyai komitmen dalam belajar, inisiatif untuk belajar, tidak mempunyai sikap optimis.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa sebagian siswa membolos di pengaruhi oleh faktor individu karena kurangnya motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa, sehingga siswa memilih untuk menghindari mata pelajaran yang tidak disukai dengan cara melakukan perilaku membolos.

Kurniawati (dalam Irena, 2011) mengatakan bahwa permasalahan yang umum dilakukan siswa adalah membolos sekolah. Hal itu sungguh ironis, sebab pada jam tersebut seharusnya pelajar/siswa berada di kelas sehingga mereka bisa menambah ilmu dan pengalaman baru yang dapat mengubah sikap atau pandangan siswa menjadi lebih positif. Namun pada kenyataannya siswa malah bersenang-senang di luar lingkungan sekolah. Seharusnya, sebagai siswa dapat lebih dan sungguh-sungguh dalam menempuh jenjang ilmu pendidikan untuk mendapatkan masa depan yang baik dan cerah, bagi dirinya sendiri maupun oranglain serta untuk membangun NKRI. Bagi siswa SMA ini merupakan masa pendidikan yang harus ditempuh untuk mencapai kesuksesan, karena SMA adalah masa dinama seseorang berproses menemukan jati diri, sehingga dimasa yang akan datang (masa itu) akan menjadi tonggak penentu masa depan ( Roma, 2014).

Mahmudah (2013) menyatakan bahwa perilaku membolos penting diteliti karena perilaku membolos berdampak negatif bagi siswa meliputi hal-hal sebagai berikut : minat terhadap pelajaran akan semakin kurang, gagal dalam ujian, hasil belajar tidak sesuai dengan potensi yang dimiliki, tidak naik kelas, penguasaan terhadap materi pelajaran tertinggal dari teman-temannya, dikeluarkan dari sekolah.

Perilaku membolos dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor individu berupa kekurangan motivasi belajar, tidak masuk sekolah karena sakit, ketidakmampuan mengikuti pelajaran dan faktor luar individu berupa keadaan keluarga, sikap orangtua, hubungan anak dengan sekolah kurang harmonis (Gunarsa, 2006). Salah satu faktor yang cukup berpengaruh pada perilaku

membolos pada siswa yaitu kurangnya motivasi belajar yang berasal dari faktor internal atau faktor individu.

Winkel, Jahja dan Hamalik (dalam Jumiati, 2016) menyatakan bahwa motivasi adalah suatu dorongan yang diberikan oleh oranglain untuk mencapai tujuannya serta merupakan perubahan energi didalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya efektif dan reaksi untuk mencapai tujuan. Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa untuk menumbuhkan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan siswa dapat tercapai. Ada dua motivasi belajar yaitu dorongan internal dan eksternal. Sehingga seorang siswa atau peserta didik mempunyai motivasi belajar guna memacu dirinya untuk meraih dan mencapai kesuksesan yang diinginkannya.

Motivasi belajar memiliki beberapa aspek yaitu adanya dorongan mencapai sesuatu, komitmen, inisiatif, dan optimis Cherniss dan Goleman (dalam Saputra, 2019) . Motivasi belajar memiliki kaitan dengan perilaku membolos, karena motivasi belajar adalah sebuah titik awal perilaku siswa yang harus dihadapi di lingkungan sekolah. Hal ini di perkuat dengan hasil survei yang dilakukan oleh Ibrahim (2015) yang berjudul “Hubungan Antara Motivasi Belajar Dengan Perilaku Membolos Pada Siswa SMP VIII Batik Surakarta” hasil penelitian menemukan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara motivasi belajar dengan perilaku membolos di simpulkan bahwa semakin tinggi motivasi belajar maka akan semakin rendah

perilaku membolos dan semakin rendah motivasi belajar maka akan semakin tinggi perilaku membolos.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti “Apakah ada hubungan antara motivasi belajar dengan perilaku membolos pada siswa SMA ?”

## **B. Tujuan dan Manfaat**

### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara motivasi belajar dengan perilaku membolos pada siswa disekolah.

### **2. Manfaat Penelitian**

#### **a. Manfaat teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada perkembangan ilmu psikologi pendidikan di lingkungan sekolah mengenai hubungan antara motivasi belajar dengan perilaku membolos pada siswa SMA.

#### **b. Manfaat praktis**

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan motivasi belajar pada siswa SMA agar dapat mengurangi perilaku membolos.